

## **Dinamika Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Komunikasi Perikanan Pesisir: Perspektif Linguistik, Generasi, dan Kearifan Lokal di Desa Bongo dan Kelurahan Pohe**

**Meilina Widya Dali<sup>a\*</sup>, Siti Nur Fadilah Y. Talib<sup>b</sup>, Mohamad Haikal Hunou<sup>c</sup>, Revalina Cahyani Sabubu<sup>d</sup>, Putri Sesilia Andini<sup>e</sup>, Nurain Paramata<sup>f</sup>, Nurain Abuge<sup>g</sup>, Nur Syifa Samade<sup>h</sup>, Randi L. Agel<sup>i</sup>, Fadly T. Huko<sup>j</sup>, Silvani B. Labudu<sup>k</sup>, Eko Purwanto Mooduto<sup>l</sup>**

*a,b,c,d,e,f,g,h,i,j,k,l* Program Studi Manajemen Sumber Daya Perairan, Fakultas Kelautan dan Teknologi Perikanan, Universitas Negeri Gorontalo  
email: [meilinawdali@ung.ac.id](mailto:meilinawdali@ung.ac.id)\*

### **INFO ARTIKEL**

#### **Riwayat Artikel:**

Received : 26 November 2025

Revised : 19 Desember 2025

Accepted : 27 Desember 2025

#### **Keywords:**

Indonesian, Fisheries  
Communication, Coastal  
Communities, Gorontalo  
Local Wisdom, Generational  
Differences

#### **Kata Kunci:**

Bahasa Indonesia, Komunikasi  
Perikanan, Masyarakat Pesisir,  
Kearifan Lokal Gorontalo,  
Perbedaan Generasi

**DOI: 10.62335**

### **ABSTRACT**

*Indonesian language plays a strategic role in fisheries activities within multilingual coastal communities. This study aims to explore the dynamics of Indonesian language use in the fisheries sector in Bongo Village and Pohe Subdistrict by examining linguistic aspects, generational differences, and local wisdom-based extension communication patterns. A qualitative descriptive approach was employed through interviews with fishermen, housewives, and educators. The findings indicate that Indonesian functions as a formal language in fisheries communication, particularly in extension services, empowerment programs, and interactions with external stakeholders. However, its effectiveness is influenced by social background, educational level, and generational differences. The integration of Indonesian and Gorontalo local language emerges as an effective communication strategy in supporting sustainable fisheries resource management.*

### **ABSTRAK**

Bahasa Indonesia memiliki kedudukan strategis dalam aktivitas perikanan masyarakat pesisir yang hidup dalam konteks multibahasa. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dinamika penggunaan bahasa Indonesia dalam bidang perikanan di Desa Bongo dan Kelurahan Pohe dengan meninjau aspek linguistik, perbedaan generasi, serta pola komunikasi penyuluhan berbasis kearifan lokal. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara terhadap nelayan, ibu rumah tangga, dan tenaga pendidik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa formal dalam komunikasi perikanan, khususnya dalam

penyuluhan, program pemberdayaan, serta interaksi dengan pihak eksternal. Namun, efektivitas penggunaannya sangat dipengaruhi oleh latar belakang sosial, tingkat pendidikan, dan usia masyarakat. Integrasi bahasa Indonesia dengan bahasa daerah Gorontalo terbukti menjadi strategi komunikasi yang paling efektif dalam mendukung pengelolaan sumber daya perikanan yang berkelanjutan.

## **LATAR BELAKANG**

Masyarakat pesisir merupakan kelompok sosial yang memiliki keterikatan kuat dengan sumber daya laut sebagai basis kehidupan ekonomi dan budaya. Di Desa Bongo dan Kelurahan Pohe, aktivitas perikanan tidak hanya dipahami sebagai kegiatan ekonomi, tetapi juga sebagai praktik sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Pengetahuan lokal tentang musim tangkap, alat penangkapan ikan, dan etika melaut menjadi bagian dari kearifan lokal yang hidup dalam masyarakat.

Seiring berkembangnya sektor perikanan, masyarakat pesisir semakin sering berinteraksi dengan pihak luar, seperti pemerintah, penyuluh, dan lembaga pendidikan. Interaksi tersebut umumnya menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi. Kondisi ini menempatkan bahasa Indonesia sebagai medium penting dalam proses penyuluhan, pemberdayaan, serta pengelolaan sumber daya perikanan. Namun, perbedaan latar belakang pendidikan dan usia menyebabkan tidak semua masyarakat memiliki tingkat pemahaman bahasa Indonesia yang sama.

Selain itu, munculnya generasi muda yang lebih akrab dengan bahasa Indonesia dan teknologi digital menunjukkan adanya pergeseran pola penggunaan bahasa di masyarakat pesisir. Dinamika ini menarik untuk dikaji karena mencerminkan perubahan fungsi bahasa Indonesia dari sekadar bahasa formal menjadi bahasa yang turut membentuk praktik sosial dan ekonomi masyarakat perikanan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan lokasi penelitian di Desa Bongo dan Kelurahan Pohe. Informan penelitian berjumlah 11 orang yang terdiri atas nelayan, ibu rumah tangga, guru, dan pendidik PAUD. Pemilihan informan dilakukan secara purposif untuk merepresentasikan perbedaan usia, tingkat pendidikan, dan peran sosial. Data diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur dan dianalisis secara deskriptif-analitis dengan memperhatikan konteks linguistik, sosial, dan budaya masyarakat pesisir.

## **ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Penggunaan bahasa Indonesia dalam kehidupan masyarakat pesisir Desa Bongo dan Kelurahan Pohe tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat perikanan. Bahasa dalam masyarakat pesisir tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium pembentuk relasi sosial, sarana pewarisan pengetahuan lokal, serta instrumen penghubung antara

masyarakat dan struktur kekuasaan di luar komunitas lokal. Oleh karena itu, analisis terhadap penggunaan bahasa Indonesia dalam bidang perikanan perlu ditempatkan dalam kerangka yang lebih luas, yakni dinamika linguistik masyarakat multibahasa dan proses komunikasi pembangunan.

### **Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Formal dalam Sistem Perikanan Modern**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa Indonesia memiliki posisi dominan dalam konteks formal bidang perikanan, khususnya yang berkaitan dengan administrasi, kebijakan, penyuluhan, dan program pemberdayaan masyarakat. Bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa resmi dalam dokumen, sosialisasi program pemerintah, serta komunikasi antara masyarakat pesisir dengan penyuluh dan aparat dinas perikanan. Hal ini sejalan dengan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa pembangunan yang menghubungkan masyarakat lokal dengan sistem pemerintahan dan ekonomi yang lebih luas (Kridalaksana, 2008).

Namun demikian, penggunaan bahasa Indonesia dalam konteks perikanan tidak selalu berjalan efektif. Nelayan tradisional yang memiliki tingkat pendidikan rendah sering kali mengalami kesulitan memahami bahasa Indonesia yang bersifat baku dan teknis. Istilah-istilah perikanan yang digunakan dalam penyuluhan, terutama yang berkaitan dengan regulasi, standar mutu, dan administrasi bantuan, cenderung abstrak dan jauh dari pengalaman keseharian nelayan. Kondisi ini menunjukkan bahwa bahasa Indonesia, meskipun berfungsi sebagai bahasa resmi, memerlukan penyesuaian bentuk dan gaya agar dapat berfungsi secara komunikatif di tingkat lokal.

### **Dinamika Morfosemantik Istilah dan Abreviasi Perikanan**

Dalam praktik perikanan modern, masyarakat pesisir mulai berhadapan dengan berbagai istilah dan abreviasi bahasa Indonesia yang berkaitan dengan pengelolaan sumber daya perikanan dan aktivitas ekonomi, termasuk yang berhubungan dengan distribusi dan ekspor hasil perikanan. Secara morfologis, abreviasi dibentuk untuk mengefisienkan komunikasi birokratis, namun secara semantis sering kali tidak transparan bagi masyarakat lokal.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa nelayan umumnya mengenal istilah-istilah tersebut secara fungsional, bukan konseptual. Mereka memahami istilah berdasarkan dampak langsungnya terhadap aktivitas melaut atau bantuan yang diterima, bukan berdasarkan makna linguistik yang sebenarnya. Fenomena ini mencerminkan terjadinya pergeseran makna, di mana istilah bahasa Indonesia mengalami penyederhanaan makna di tingkat pemakai. Hal ini sesuai dengan pandangan Chaer (2014) bahwa makna bahasa sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan pengalaman penutur.

Kondisi tersebut menegaskan pentingnya pendekatan morfosemantik dalam memahami penggunaan bahasa Indonesia di bidang perikanan. Bahasa tidak dapat dipahami semata-mata sebagai sistem tanda, tetapi juga sebagai praktik sosial yang dipengaruhi oleh relasi kuasa, pendidikan, dan akses informasi.

### **Perbedaan Generasi dan Eksistensi Bahasa Indonesia**

Perbedaan usia dan generasi menjadi faktor penting dalam menentukan eksistensi bahasa Indonesia di masyarakat pesisir. Generasi milenial dan Generasi Z menunjukkan kecenderungan lebih besar dalam menggunakan bahasa Indonesia dibandingkan generasi sebelumnya. Bahasa Indonesia tidak

hanya digunakan dalam konteks formal, tetapi juga dalam komunikasi sehari-hari, terutama dalam interaksi lintas komunitas dan penggunaan media digital.

Generasi muda memandang bahasa Indonesia sebagai bahasa yang memberikan akses terhadap dunia luar, pendidikan, dan peluang ekonomi. Dalam konteks perikanan, generasi ini lebih mudah menerima istilah teknis dan konsep baru yang disampaikan melalui bahasa Indonesia. Sebaliknya, generasi yang lebih tua cenderung mempertahankan bahasa Gorontalo sebagai bahasa utama karena berkaitan erat dengan identitas budaya dan pengalaman hidup mereka.

Perbedaan ini menunjukkan adanya pergeseran eksistensi bahasa Indonesia dari bahasa formal menjadi bahasa yang semakin terintegrasi dalam kehidupan sosial masyarakat pesisir. Namun, pergeseran tersebut tidak berarti menghilangkan peran bahasa daerah, melainkan menciptakan ruang bilingualisme yang dinamis.

### **Pola Komunikasi Dinas Perikanan dalam Program Pemberdayaan**

Program pemberdayaan masyarakat perikanan, termasuk Program OKKE MASSE, memperlihatkan bagaimana bahasa Indonesia digunakan sebagai instrumen komunikasi kebijakan. Bahasa Indonesia menjadi bahasa utama dalam penyampaian tujuan program, mekanisme pelaksanaan, serta evaluasi kegiatan. Akan tetapi, efektivitas program sangat ditentukan oleh pola komunikasi yang digunakan oleh penyuluh perikanan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyuluh yang mampu menyesuaikan bahasa dengan kondisi sosial masyarakat cenderung lebih berhasil dalam menyampaikan pesan. Penggunaan bahasa Indonesia yang dikombinasikan dengan bahasa Gorontalo menciptakan suasana komunikasi yang lebih egaliter dan partisipatif. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa komunikasi pembangunan tidak dapat dilepaskan dari sensitivitas budaya dan linguistik (Wardhaugh, 2010).

Sebaliknya, penggunaan bahasa Indonesia yang terlalu formal dan kaku berpotensi menciptakan jarak antara penyuluh dan masyarakat. Bahasa yang tidak dipahami dengan baik dapat menghambat partisipasi masyarakat dan menurunkan efektivitas program pemberdayaan.

### **Komunikasi Penyuluhan dan Kearifan Lokal Perikanan Gorontalo**

Kearifan lokal perikanan Gorontalo merupakan fondasi penting dalam kehidupan masyarakat pesisir. Pengetahuan tradisional tentang musim melaut, kondisi cuaca, dan teknik penangkapan ikan diwariskan melalui bahasa daerah dan praktik sosial. Bahasa Gorontalo berperan sebagai medium utama dalam mentransmisikan nilai-nilai tersebut dari generasi ke generasi.

Dalam konteks penyuluhan perikanan, pengabaian terhadap kearifan lokal berpotensi menimbulkan resistensi masyarakat. Oleh karena itu, integrasi bahasa Indonesia dengan bahasa daerah menjadi strategi yang relevan dan efektif. Bahasa Indonesia digunakan untuk menyampaikan informasi baru, sementara bahasa daerah berfungsi untuk mengaitkan informasi tersebut dengan pengalaman dan pengetahuan lokal masyarakat.

Pendekatan komunikasi yang berbasis kearifan lokal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman masyarakat, tetapi juga memperkuat rasa kepemilikan terhadap program perikanan. Dengan

demikian, bahasa Indonesia tidak berfungsi sebagai alat dominasi, melainkan sebagai sarana dialog antara pengetahuan modern dan tradisi lokal.

### **Implikasi Linguistik dan Sosial dalam Pengelolaan Perikanan**

Penggunaan bahasa Indonesia dalam bidang perikanan memiliki implikasi yang luas, baik secara linguistik maupun sosial. Secara linguistik, bahasa Indonesia mengalami adaptasi bentuk dan makna ketika digunakan dalam konteks lokal. Secara sosial, bahasa Indonesia menjadi penanda relasi antara masyarakat pesisir dan struktur kekuasaan di luar komunitas mereka.

Oleh karena itu, strategi komunikasi perikanan perlu dirancang secara inklusif dengan mempertimbangkan keberagaman bahasa, tingkat pendidikan, dan nilai budaya masyarakat pesisir. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan efektivitas komunikasi, tetapi juga mendukung pengelolaan sumber daya perikanan yang berkelanjutan dan berkeadilan.

### **PENUTUP / KESIMPULAN**

Bahasa Indonesia memiliki peran penting dalam mendukung aktivitas perikanan masyarakat pesisir Desa Bongo dan Kelurahan Pohe, khususnya dalam konteks komunikasi formal dan penyuluhan. Namun, efektivitas penggunaannya sangat dipengaruhi oleh latar belakang sosial, perbedaan generasi, dan keberadaan kearifan lokal. Penggunaan bahasa Indonesia yang adaptif dan berpadu dengan bahasa daerah Gorontalo terbukti mampu meningkatkan pemahaman dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sumber daya perikanan. Oleh karena itu, strategi komunikasi perikanan perlu dirancang secara kontekstual agar sejalan dengan realitas sosial budaya masyarakat pesisir.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Chaer, A. (2014). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nazaruddin, M. R., & Pratama, A. D. (2025). Pola komunikasi Dinas Perikanan pada program "OKKE MASE" dalam pemberdayaan masyarakat. *Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial*, 8(4).
- Ranum, G. A. R. (2018). Komunikasi penyuluhan pada pengelolaan sumberdaya perikanan berbasis kearifan lokal. *Jurnal Penyuluhan Perikanan dan Kelautan*, 12(2), 129–147. <https://doi.org/10.33378/jppik.v12i2.105>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Wardhaugh, R. (2010). *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Blackwell Publishing.

Wediasti, W., & Hiasa, F. (2025). Perbedaan eksistensi penggunaan Bahasa Indonesia antara Generasi Milenial dan Generasi Z. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 9(1), 27–32.  
<https://doi.org/10.33369/jik.v9i1.40954>